

PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI PELESTARIAN HUTAN RAKYAT

(Studi Kasus Hutan Rakyat Desa Regunung Kabupaten Semarang)

Darwanto

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Abstract

Regunung village is one of village in Semarang regency that posses a hutan rakyat (a forest that belong to society or people around the forest environment). Hutan rakyat is a result of sengonisasi program on society land. Society will replace the land function and change the plant because sengon plant has high economic value. Result of this study shows that Sengonisasi program of hutan rakyat in Regunung can increase welfare and decrease erosion degrees. Although in another village this program has not succeed already caused of nature condition that is not appropriate for sengon plant.

Keyword: hutan rakyat, economy empowerment, sengon.

1. LATAR BELAKANG

Hutan selain sebagai paru-paru dunia, memiliki peranan yang penting dalam segi perekonomian dan lingkungan hidup.

Hutan dari segi perekonomian memiliki fungsi produksi yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan dari segi lingkungan hidup, hutan memiliki fungsi sebagai konservasi dan lindung. Kualitas hutan yang buruk seperti kritis dan gundul cenderung mengakibatkan banyak ekosistem yang rusak dan meningkatkan risiko terjadinya bencana banjir, kekeringan dan tanah longsor.

Hutan memenuhi dua pertiga dari luas daratan yang berada di Indonesia dan menjadi ekosistem tumbuhan maupun hewan. Keanekaragaman ini tentu menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan nasional dari sektor kehutanan.

Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDB

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB) (Miliar rupiah)		Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDB (%)
	Kehutanan	Total PDB	
2004	17,433.80	1,656,516.80	1.05%
2005	17,176.90	1,750,815.20	0.98%
2006	16,686.90	1,847,126.70	0.90%
2007	16,548.10	1,964,327.30	0.84%
2008*	16,543.30	2,082,315.90	0.79%
2009**	16,793.80	2,176,975.50	0.77%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Kontribusi sektor kehutanan terhadap PDB atas dasar konstan 2000 menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Tahun 2004, kontribusi sektor kehutanan sebesar 1,05%, tahun 2005 sebesar 0,98%, tahun 2006 sebesar 0,90%, tahun 2007 sebesar 0,84%, tahun 2008 sebesar 0,79%, dan tahun 2009 sebesar 0,77%. Penurunan pendapatan dari sektor kehutanan disebabkan adanya deforestasi.

Deforestasi diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain penebangan hutan (produksi hutan) tanpa adanya upaya rehabilitasi yang optimal, kebakaran hutan, ilegal logging, dan alih fungsi hutan menjadi areal pertanian dan perkebunan. Hal tersebut mengakibatkan lahan tidak dapat berfungsi secara baik sebagai mana peruntukannya atau lebih dikenal dengan lahan kritis. Lahan kritis menyebabkan lahan tidak berfungsi dengan baik sebagai media produksi maupun sebagai media tata air.

Kabupaten Semarang memiliki daerah terluas lahan kritis dibandingkan daerah lainnya di Jawa Tengah pada tahun 2003. Luas lahan kritisnya mencapai 60,51% dari luas wilayahnya yaitu sebesar 94.686 Ha. Kemudian diikuti kabupaten Pati sebesar 58,43%, dan Jepara sebesar 47,83% (BPK, 2007).

Sebagian besar lahan kritis di wilayah Kabupaten Semarang berasal dari alih fungsi lahan hutan rakyat milik perorangan yang digunakan untuk tempat industri maupun pertanian. Padahal, peningkatan permintaan sumber daya hutan seperti kayu di pulau jawa semakin meningkat. Untuk itu, dilakukan berbagai upaya untuk mengurangi lahan kritis melalui pemberdayaan masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang mendukung terwujudnya program pelestarian

hutan, akan merangsang mereka untuk berupaya menjaga kelestarian hutan.

Salah satu upaya yang dilakukan Departemen Kehutanan adalah melakukan program sengonisasi di hutan rakyat. Tanaman sengon dipilih karena sengon merupakan tanaman penghijauan yang banyak digunakan di lahan-lahan kritis. Murah bibitnya, mudah perawatannya, dan masa panen kayu yang cukup singkat (4 Tahun) dengan diameter \pm 15 cm. Selain itu harga jual tanaman sengon juga semakin naik seiring dengan pesatnya pembangunan perumahan dan banyaknya rumah bangunan permanen atau semi permanen yang membutuhkan kayu dalam jumlah banyak.

Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang merupakan salah satu desa contoh desa yang berhasil diterapkannya program sengonisasi. Sebelumnya desa ini memang telah menanam sengon secara individu, namun hasil yang diperoleh belum maksimal.

2. PERUMUSAN MASALAH

Tingginya permintaan masyarakat terhadap sumber daya hutan menyebabkan terjadinya deforestasi. Untuk itu diperlukan usaha-usaha untuk mengembalikan fungsi hutan kembali tetapi masyarakat tetap dapat mengambil hasil hutan. Salah satu usaha yang dilakukan Departemen Kehutanan adalah program sengonisasi. Tanaman ini memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga kesejahteraan masyarakat diharapkan meningkat. Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang merupakan salah satu contoh desa yang berhasil diterapkan program tersebut. Kesejahteraan masyarakat desa meningkat setelah diadakan

program tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan pemberdayaan kemitraan setelah adanya program sengonisasi di Desa Regunung?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan program sengonisasi di Desa Regunung lebih berhasil dibandingkan desa lainnya?

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain:

1. untuk mengetahui aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan pemberdayaan kemitraan setelah adanya program sengonisasi di Desa Regunung
2. faktor apa yang menyebabkan sengonisasi di desa tersebut lebih maju dibandingkan desa lainnya.

4. KEPUSTAKAAN

4.1. Hutan Rakyat

Menurut kepemilikannya, hutan dibedakan menjadi hutan negara dan hutan milik. Hutan negara adalah kawasan hutan dan hutan yang tumbuh di atas lahan yang tidak dibebani oleh hak milik. Hutan milik atau lebih dikenal dengan hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas lahan yang dibebani oleh hak milik yang biasa. Hutan ini meliputi hutan yang tumbuh di atas lahan milik rakyat, baik petani secara perorangan maupun bersama-sama atau badan hukum (Sumedi, 2006).

Peraturan menteri kehutanan 2004 menyebutkan bahwa hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak

milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimal 0,25 Ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50%. Tujuan dibuatnya tanaman hutan rakyat adalah terwujudnya hutan tanaman rakyat sebagai upaya rehabilitasi, untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan berbagai hasil tanaman hutan rakyat seperti kayu-kayuan maupun non kayu, memberikan peluang kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan kualitas lingkungan melalui percepatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah.

Pola penanaman hutan rakyat perlu diperhatikan untuk menentukan hasil yang diperoleh dari hutan. Ada beberapa pola yang dalam penanaman hutan rakyat yaitu (Sumedi, 2006):

1. Pola tanaman pangan yaitu hutan rakyat yang didominasi oleh jenis tanaman pangan.
2. Pola silvopastura yaitu hutan rakyat yang didominasi oleh jenis tanaman yang dapat menghasilkan tanaman ternak.
3. Pola kayu bakar yaitu hutan rakyat yang didominasi oleh pohon-pohonan yang kayunya menghasilkan energi.
4. Pola hortikultura yaitu hutan rakyat yang didominasi oleh jenis tanaman buah.
5. Pola perdagangan atau industri yaitu hutan rakyat yang didominasi oleh jenis tanaman perdagangan.
6. Pola kayu-kayuan yaitu hutan rakyat yang didominasi oleh jenis kayu-kayuan yang bisa menghasilkan bahan bangunan/ perkakas.

4.2. Pembuatan Tanaman Hutan Rakyat

Pembangunan hutan seharusnya dilaksanakan secara terpadu. Hal ini dilakukan untuk menjamin peningkatan atas kemampuan lahan milik masyarakat dalam memproduksi hasil hutan, sebagai salah satu sumber pendapatan jangka waktu menengah, peningkatan pendapatan dari hasil budidaya usaha tani (tumpangsari dan agroforestry), merupakan sumber pendapatan sehari-hari, terkendalinya kesuburan tanah dan erosi yang berarti memperpanjang masa pakai tanah, terbentuknya ekosistem habitat satwa liar, dan pengaturan terhadap tata air tanah secara alamiah yang berarti pula terjaminnya kelangsungan hidup beberapa jenis satwa pada ekosistem perairan pada waktu musim kemarau (Waryono, 2002)

Untuk itu diperlukan peranan dari masyarakat sekitar untuk memajukan pembangunan hutan rakyat. Sebelum dilakukan pembuatan tanaman hutan rakyat, maka diperlukan persiapan lapangan berupa penyiapan kelembagaan, pembuatan sarana dan prasarana, dan penataan areal tanaman. Penyiapan kelembagaan berupa pembentukan kelompok tani yang diharapkan agar kelompok tersebut mampu mengikuti pelatihan, penyusunan rencana kegiatan bersama-sama, penyiapan administrasi, penyusun perangkat internal, dan lain-lain. Sarana dan prasarana berupa pembuatan gubuk kerja, papan pengenalan, dan pembuatan jalan menuju lokasi hutan. Penataan area diperlukan untuk mempermudah area kerja, jumlah faktor produksi seperti bibit dan pupuk.

4.3. Sengon

Nama botanis tanaman sengon adalah (*Paraserianthes falcataria* (L) Nielsen), syn. Daerah penyebaran kayu ini di seluruh Jawa, Maluku, dan Irian Jaya. Ciri umumnya adalah kayu teras berwarna hampir putih atau

coklat muda pucat (seperti daging) warna kayu gubal umumnya tidak berbeda dengan kayu teras. Tekstur tanaman sengon agak kasar dan merata dengan arah serat lurus, bergelombang lebar atau berpadu. Permukaan kayu agak licin atau licin dan agak mengkilap. Kayu yang masih segar berbau petai, tetapi bau tersebut lambat laun hilang jika kayunya menjadi kering. Kayunya mudah digergaji, tetapi tidak semudah kayu meranti merah dan dapat dikeringkan dengan cepat tanpa cacat yang berarti. Cacat pengeringan yang lazim adalah kayunya melengkung atau memilin. (Iskandar, 2006).

Program sengonisasi merupakan sebuah program penanaman sengon untuk meningkatkan Tanaman sengon menjadi primadona bagi masyarakat, karenanya banyak ditanam di hutan rakyat. Permintaan pasar yang besar dan harga yang menawan membuat sengon bernilai ekonomis. Kayu sengon sendiri dapat digunakan sebagai kayu lapis, papan blok, vebir lamina, kayu lamina, papan partikel, dan papan gipsum.

5. METODOLOGI

Jenis data yang dibutuhkan dalam studi ini berdasarkan sumbernya adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat Desa Regunung yang telah ditetapkan sebagai responden atau sampel dengan dibantu alat daftar pertanyaan. Pengertian data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007).

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk bahan atau data yang relevan, akurat dan reliable yang hendak kita

teliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa: Metode Interview (wawancara), yaitu merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Observasi, dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Studi Pustaka, yaitu berasal dari berbagai studi literatur, majalah dan terbitan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

6. PEMBAHASAN

6.1. Kondisi Hutan Rakyat di Desa Regunung

Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 364,325 Ha, dimana lahan yang ditanami pohon sengon seluas \pm 80 Ha dengan jumlah pohon sengon yang terdapat di Desa Regunung ada sekitar 88.000 batang lebih. Dengan demikian jenis pola industri mulai dikembangkan di Desa Regunung.

Hasil dari pohon sengon di regunung sendiri biasanya digunakan untuk bahan baku mebel, untuk bangunan rumah, bahan kertas, bahan triplek. Kulit luar pohon sengon sendiri dapat digunakan untuk peti atau krat buah, telur, kecap dan, produk lainnya. Serbuk dari kayu sengon sendiri dapat digunakan untuk pengganti gas atau kayu bakar atau untuk median penanaman jamur, sedangkan daun pohon sengon juga dapat digunakan sebagai pakan ternak.

6.2. Aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan pemberdayaan kemitraan setelah adanya program sengonisasi di Desa Regunung

Waryono (2002) mengemukakan bahwa penilaian terhadap aspek sosial, akan dapat diketahui dengan menghitung besarnya sumbangan proyek terhadap perluasan lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan peningkatan terhadap kesempatan berusaha bagi masyarakat. Seperti yang dijelaskan diatas, program sengonisasi di Desa Regunung memiliki banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar desa. Banyak usaha-usaha pengolahan kayu sengon disekitar desa sehingga mampu menyerap tenaga kerja dari desa tersebut. Selain itu, pemilik hutan rakyat juga memerlukan tenaga kerja untuk merawat sengon.

Pada umumnya sengon sudah menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Regunung. Dengan demikian, secara otomatis pelestarian hutan desa semakin meningkatkan ekonomi masyarakat. Karena semakin banyak munculnya pengusaha-pengusaha kecil di Desa Regunung, seperti pengepul ataupun pemborong serta usaha penggergajian kayu maka dapat membantu pengentasan pengangguran dan penambah penghasilan bagi pemilik lahan sengon secara perseorangan di Desa Regunung sendiri. Sampai saat ini terdapat sekitar 12 pengusaha penggergajian kayu sengon dan sekitar 800 orang petani pohon sengon.

Aspek ekonomis sengon itu sendiri, yaitu Sengon merupakan salah satu jenis kayu yang mudah teknis penanamannya dibandingkan jenis pohon lain seperti mahoni ataupun jati, usia 4 hingga 7 tahun hasil sudah dapat dijadikan sebagai bahan atau sudah dapat di jual. Usia pohon

yang lebih dari 20 tahun memiliki keunggulan kekuatan bahan yang melebihi kayu jati.

Di karenakan tumbuh kembang pohon sengon lebih cepat, maka hasil produk yang dihasilkan lebih banyak dan kualitasnya yang baik sehingga kayu sengon juga dapat dieksport dan harga jualnya pun termasuk kriteria tinggi. Dalam satu hektar pohon sengon terdapat 2.000 sampai 2.500 pohon. Per batang kayu sengon umur 4 tahun dipasaran seharga Rp 400 ribu rupiah. Dengan demikian keuntungan petani sengon dalam sekali panen sekitar Rp 800 juta sampai Rp 1 miliar dalam satu hektar. Hasil panen yang tinggi tersebut juga akan mampu meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi untuk kayu sengon maupun pajak bumi dan bangunan.

Faktor ekonomis lainnya yaitu kegunaan Sengon dapat digunakan sebagai bahan baku bangunan, serbuk atau tatalnya dapat dijual untuk digunakan sebagai media penanaman usaha jamur dan bahan bakar. Serbuk sengon yang harganya lebih murah digunakan sebagai bahan pengganti gas atau kayu bakar menyebabkan biaya energi untuk memasak dapat dikurangi. Dengan demikian biaya kebutuhan hidup dapat dikurangi. Daun sengon yang digunakan untuk pakan ternak akan mampu mengurangi biaya produksi ternak. Biasanya peternak membeli pakan ternak yang harganya semakin meningkat. Harga produksi yang meningkat menyebabkan tingkat keuntungan peternakan mengalami penurunan.

Manfaat tanaman sengon dilihat dari aspek lingkungan yaitu mampu mengembalikan kesuburan lahan kritis, meningkatkan perlindungan lahan dan pengaturan tata air serta mendukung penghijauan dan pelestarian alam maka masyarakat Desa Regunung melaksanakan

program Sengonisasi yang telah dicanangkan oleh Departemen Kehutanan, yang diaplikasikan melalui kegiatan APSI (Aksi Penanaman Seluruh Indonesia) pada tahun 2007. Melalui APSI Desa Regunung mendapatkan Juara I Lomba APSI tingkat Nasional.

Aspek pemberdayaan kemitraan menentukan keberhasilan program sengonisasi di Desa Regunung. Hal ini dikarenakan berkembangnya ekonomi masyarakat di Desa Regunung akibat adanya pemberdayaan kelompok tani dan sebagai wahana dalam rangka meningkatkan kemandirian petani untuk melaksanakan usaha tani khususnya dalam masalah penanaman, produksi dan pemasaran sengon. Keterlibatan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah membuat terwujudnya program sengonisasi tersebut.

6.3. Faktor yang menyebabkan program sengonisasi di Desa Regunung lebih berhasil dibandingkan desa lainnya

Hutan sengon di Desa Regunung lebih lestari karena adanya kesadaran dari warga Desa Regunung akan kelestarian alam dalam hal penanganan erosi dan sumber mata air. Dari sisi iklim Desa Regunung juga memiliki kecocokan untuk penanaman pohon sengon, namun pada awalnya petani Desa Regunung melaksanakan usaha penanaman sengon secara individu, yang mana tiap individu menanam sengon dengan cara yang kurang benar, seperti penanaman 5 bibit sengon dalam satu lubang dan kurangnya perawatan setelah penanaman, sehingga hasilnya kurang optimal.

Dengan kondisi tersebut para petani, tokoh masyarakat dan petugas penyuluhan mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk memecahkan permasalahan dengan membentuk kelompok tani sebagai

wadah para petani dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah pertanian. Dalam forum pertemuan tersebut munculah kelompok tani MADUSARI, dimana fungsi dari adanya kelompok tani MADUSARI adalah sebagai wadah pembelajaran dan pemecahan masalah para petani dalam bidang pertanian. Adapun kegiatan petani setelah bergabung dalam forum kelompok tani, antara lain pemberian penyuluhan pertanian, penghimpunan dana swadaya anggota kelompok tani, dan kemudahan dalam pemenuhan faktor produksi pertanian.

Berbeda dengan desa lain yang dinilai kurang sukses dalam hal pelestarian hutan sengon, kekurangan tersebut terjadi akibat beberapa hal, yaitu kurang cocoknya iklim untuk penanaman pohon, seperti terlalu dinginnya iklim yang terdapat pada sebagian desa-desa yang ada di kecamatan getasan dan adanya keterbatasan lahan yang ada untuk dapat ditanami pohon sengon, seperti yang terdapat pada sebagian desa yang ada di Kecamatan Tengaran.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Regunung melakukan pelestarian hutan rakyat didorong atas kesadarannya akan manfaat tanaman sengon pada awalnya tanaman sengon ditanam untuk mengurangi erosi tanah, meningkatkan produktivitas lahan kritis, melindungi sumber air serta meningkatkan pelestarian sumber daya alam. Dalam perkembangannya masyarakat banyak memperoleh manfaat dari tanaman sengon, yaitu manfaat ekonomis. Manfaat ekonomis yang dapat dirasakan masyarakat Desa Regunung antara lain, meningkatnya pendapatan dari hasil tanaman sengon.

Banyaknya manfaat yang diperoleh masyarakat Desa Regunung mendorong untuk melakukan kegiatan pengembangan dan peningkatan pelestarian hutan sengon, sehingga manfaat yang diterima dapat lebih maksimal untuk jangka waktu yang panjang, oleh dasar itu masyarakat berusaha mengembangkan metode pengelolaan hutan sengon dengan cara membuat sebuah kelompok perkumpulan tani MADUSARI guna meningkatkan dan mengembangkan hasil pertanian yang baik dan berkelanjutan.

Peran serta pemerintah juga diperlukan dalam penghijauan hutan rakyat. Pengembangan IPTEK untuk menanam dan mengolah kayu sengon akan meningkatkan harga jual kayu tersebut. Untuk daerah lain, pemerintah perlu mencari alternatif pohon yang sesuai dengan daerahnya karena adanya perbedaan kondisi alam. Penentuan tanaman yang sesuai dengan kondisi alam daerahnya diharapkan akan meningkatkan nilai ekonomis dari tanaman tersebut. Peningkatan nilai ekonomis tentunya juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, perlu diadakan kelompok tani yang didampingi petugas dari Dinas Kehutanan atau Perum Perhutani agar masalah-masalah yang timbul dalam proses penanaman dan pemanen cepat dapat dicari solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemeriksa keuangan. 2007. *Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun Anggaran (TA) 2007 atas kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di Propinsi Jawa Tengah*
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Pendapatan Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)*
- Emila dan Suwito. 2007. *Hutan Tanaman Rakyat (HTR) Agenda baru untuk pengentasan kemiskinan?*
- Dinas Perhutanan Propinsi Jambi. 2010. *Teknik Pembuatan Tanaman Sengon*
- Direktur Bina Iuran Kehutanan dan Peredaran Hasil Hutan. 2006. *Penata usahaan Hasil Hutan Rakyat Sebagai Upaya Mendorong Pembangunan Kehutanan Berbasis Masyarakat*
- Iskandar. 2006. *Pemanfaatan Kayu Hutan Rakyat Sengon (Paraserianthes falcataria (L) Nielsen) Untuk Kayu Rakitan*
- Ismatul Hakim. *Desentralisasi Sektor Kehutanan Menghadapi Reformasi Birokrasi*
- Muslich, Mohammad dan Krisdianto. 2006. *Upaya Peningkatan Kualitas Kayu Hutan Rakyat Sebagai Bahan Baku Industri*
- Peraturan Menteri Kehutanan. 2004. *Pedoman Pembuatan Tanaman Hutan Rakyat Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan.*
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Sukadaryati. 2006. *Potensi Hutan Rakyat di Indonesia dan Permasalahannya*
- Sumedi, Nur. 2006. *Mengelola Hutan Rakyat (Silvikultural-Pemasaran) Belajar Dari Pengalaman*
- Waryono, Tarsoen. 2002. *Beberapa Aspek Pemberdayaan Perhutanan Sosial (Paparasi Studi Kasus Kabupaten Sukabumi)*